
Implementasi Sistem Pencatatan dan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi bagi Usaha Kecil Menengah di Wilayah Bekasi

Muhamad Ridho Hafizd¹, Asya Payila^{1*}, Deenese Kayla Putri¹, Alifa Khairunnisa¹

¹Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
*asyapayila5@gmail.com**

Article History:

Received : 23-06-2026

Accepted : 29-06-2026

Keywords: *Sistem Pencatatan Akuntansi; Pengelolaan Keuangan; Usaha Kecil Menengah; Literasi Keuangan; Studi Kualitatif*

Abstract: *Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, namun masih banyak pelaku usaha yang menghadapi kendala dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu mendukung pengambilan keputusan usaha secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi pada UKM, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penerapannya, serta menganalisis implikasinya terhadap kualitas pengambilan keputusan keuangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas enam pemilik atau pengelola UKM yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi tingkat penerapan pencatatan keuangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pencatatan keuangan pada UKM masih bervariasi, mulai dari tidak melakukan pencatatan, menggunakan pencatatan manual sederhana, hingga memanfaatkan aplikasi pencatatan digital. Tingkat implementasi tersebut dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sistem, dorongan dari lingkungan eksternal, serta tingkat literasi akuntansi dan ketersediaan waktu yang dimiliki pelaku usaha. UKM yang menerapkan pencatatan keuangan secara lebih sistematis*

memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan biaya, merencanakan arus kas, serta mengambil keputusan usaha dibandingkan UKM yang masih menggunakan pencatatan informal. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi akuntansi dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan sistem pencatatan keuangan yang efektif pada UKM.

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan Produk Domestik Bruto. Berdasarkan data Kamar Dagang dan Industri Indonesia, jumlah pelaku UKM terus mengalami pertumbuhan setiap tahun dan tersebar di hampir seluruh sektor usaha, mulai dari perdagangan, kuliner, jasa, hingga manufaktur skala kecil (KADIN Indonesia, 2024). Meskipun memiliki peran yang signifikan, sebagian besar UKM masih menghadapi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan tata kelola keuangan, khususnya dalam aspek pencatatan transaksi usaha secara sistematis dan berkelanjutan.

Pencatatan keuangan yang baik merupakan fondasi bagi pengambilan keputusan bisnis yang rasional. Tanpa adanya sistem pencatatan yang memadai, pelaku usaha cenderung kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi, mengukur tingkat keuntungan riil, serta merencanakan kebutuhan modal kerja untuk periode berikutnya. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan sebagian pelaku UKM yang tidak memisahkan antara kas pribadi dan kas usaha, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan tidak dapat diandalkan sebagai dasar evaluasi kinerja (Hakim et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengangkat isu rendahnya penerapan akuntansi pada UKM dari berbagai sudut pandang. Penelitian Hakim et al. (2024) menyoroti pentingnya digitalisasi pencatatan keuangan bagi UKM sebagai jawaban atas keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam menjalankan pembukuan manual. Sejalan dengan itu, penelitian Faridawati et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan kesalahan pencatatan transaksi, serta memperkuat keamanan data keuangan, sehingga menjadi strategi penting dalam mendukung pengelolaan keuangan UKM yang lebih efektif.

Di sisi lain, studi pada UKM “Pia Cinta” mengungkapkan bahwa pencatatan penjualan masih dilakukan secara sederhana menggunakan buku kas dan nota penjualan tanpa berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga rentan menimbulkan kesalahan dalam penghitungan pendapatan dan laba usaha (Dadari, 2023). Temuan serupa juga dilaporkan pada UKM Air Isi Ulang Tirta Agung, yang menunjukkan bahwa desain sistem akuntansi yang sesuai dengan karakteristik usaha mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan secara signifikan (Mustopa et al., 2022). Kajian terhadap Cafe Rindu Lokaria juga memperkuat argumen

bahwa penerapan sistem informasi akuntansi memberikan manfaat nyata berupa pengurangan kesalahan pencatatan dan peningkatan efisiensi operasional (Faridawati et al., 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan pentingnya sistem pencatatan akuntansi bagi UKM, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif terhadap satu objek usaha tertentu dan belum banyak yang menggali secara mendalam proses, motif, serta dinamika sosial-psikologis di balik keputusan pelaku UKM untuk menerapkan atau tidak menerapkan sistem pencatatan akuntansi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit menghubungkan praktik pencatatan dengan kerangka teori perilaku adopsi seperti *Technology Acceptance Model* maupun *Theory of Planned Behavior* dalam konteks UKM di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi celah (research gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana proses implementasi sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi terjadi pada UKM, faktor-faktor apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana implikasinya terhadap kualitas pengelolaan keuangan usaha secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis praktik implementasi sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi yang dijalankan oleh pelaku UKM; (2) mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan sistem pencatatan tersebut; serta (3) menganalisis hubungan antara tingkat implementasi sistem pencatatan akuntansi dengan kualitas pengambilan keputusan keuangan pada UKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa pengembangan pemahaman teori adopsi akuntansi pada sektor UKM, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan lembaga pendamping UKM dalam merancang program literasi akuntansi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi pada usaha kecil menengah (UKM), termasuk faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan usaha. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena implementasi sistem pencatatan keuangan dalam konteks nyata yang dialami pelaku UKM sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku, pengalaman, dan dinamika yang terjadi selama proses penerapan pencatatan akuntansi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa UKM yang bergerak di sektor kuliner, perdagangan eceran, dan jasa di wilayah Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya aktivitas usaha mikro dan kecil di

wilayah tersebut serta keberagaman tingkat penerapan pencatatan keuangan pada masing-masing pelaku usaha.

Subjek penelitian terdiri atas enam informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang benar-benar memahami praktik pengelolaan keuangan usaha yang dijalankan. Adapun kriteria informan meliputi:

1. Pemilik atau pengelola utama UKM;
2. Usaha telah beroperasi minimal dua tahun;
3. Terlibat langsung dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha; dan
4. Memiliki variasi tingkat penerapan pencatatan keuangan, mulai dari tidak melakukan pencatatan, menggunakan pencatatan manual sederhana, hingga menggunakan aplikasi pencatatan digital.

Jumlah enam informan dianggap memadai karena informasi yang diperoleh telah menunjukkan kesamaan pola sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru (data saturation).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian yang mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Wawancara difokuskan pada praktik pencatatan keuangan, persepsi manfaat sistem pencatatan, kemudahan penggunaan, faktor pendorong dan penghambat implementasi, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi usaha untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pencatatan transaksi, media pencatatan yang digunakan, frekuensi pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta proses pengelolaan arus kas sehari-hari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung berupa buku kas, nota transaksi, laporan keuangan sederhana, serta tangkapan layar aplikasi pencatatan keuangan yang digunakan informan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui proses triangulasi data.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti bertugas menentukan informan, melakukan wawancara, mengamati aktivitas pencatatan keuangan, mengumpulkan dokumen pendukung, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Untuk menjaga konsistensi pengumpulan data, penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan kemudian dilakukan proses pengkodean (*coding*) berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu praktik pencatatan keuangan,

persepsi manfaat, persepsi kemudahan, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, hambatan implementasi, serta dampak pencatatan terhadap pengambilan keputusan usaha. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks tematik yang membandingkan hasil wawancara antar informan sehingga memudahkan identifikasi persamaan, perbedaan, dan pola implementasi sistem pencatatan keuangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan dengan mengaitkannya pada kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kesimpulan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setiap temuan memperoleh dukungan dari lebih dari satu sumber data. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah dipahami secara tepat oleh peneliti. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Praktik Pencatatan Keuangan pada UKM

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keenam informan dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat implementasi sistem pencatatan akuntansi. Kelompok pertama, terdiri dari dua informan, sama sekali tidak melakukan pencatatan tertulis dan hanya mengandalkan ingatan serta perkiraan kasar mengenai pemasukan dan pengeluaran harian. Kelompok kedua, terdiri dari tiga informan, telah melakukan pencatatan sederhana menggunakan buku kas manual yang mencatat tanggal, keterangan, dan jumlah transaksi, namun tanpa klasifikasi akun yang jelas dan tanpa pemisahan antara transaksi pribadi dan usaha. Kelompok ketiga, terdiri dari satu informan, telah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis ponsel yang secara otomatis mengelompokkan transaksi ke dalam kategori pemasukan dan pengeluaran serta menghasilkan ringkasan laba rugi sederhana setiap bulan.

Jika dikaitkan dengan konsep sistem pencatatan akuntansi yang dikemukakan oleh Mustopa et al. (2022), hanya kelompok ketiga yang relatif memenuhi prinsip dasar akuntansi berupa kelengkapan, klasifikasi, dan konsistensi periode. Kelompok kedua, meskipun telah melakukan pencatatan, masih berada pada tahap yang oleh Hakim et al. (2024) disebut sebagai pencatatan yang “belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”, karena pencatatan tersebut lebih berfungsi sebagai pengingat transaksi daripada sebagai dasar penyusunan informasi keuangan yang utuh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa eksistensi pencatatan

secara fisik tidak secara otomatis menjamin bahwa pencatatan tersebut memenuhi fungsi akuntansi yang sesungguhnya, yaitu menghasilkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Persepsi Manfaat dan Kemudahan sebagai Determinan Adopsi

Analisis terhadap alasan informan dalam memilih atau menolak suatu metode pencatatan menunjukkan pola yang konsisten dengan konstruk *Technology Acceptance Model*. Informan dari kelompok ketiga, yang menggunakan aplikasi pencatatan digital, secara eksplisit menyatakan bahwa aplikasi tersebut dipilih karena dirasakan dapat menghasilkan ringkasan keuangan secara otomatis tanpa memerlukan perhitungan manual yang rumit, sekaligus dapat diakses kapan saja melalui ponsel yang selalu dibawa. Pernyataan ini mencerminkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang tinggi terhadap sistem tersebut.

Sebaliknya, informan dari kelompok pertama yang tidak melakukan pencatatan sama sekali cenderung memandang pencatatan sebagai aktivitas yang memakan waktu dan tidak memberikan manfaat langsung yang dirasakan, karena mereka merasa sudah “hafal” dengan kondisi usahanya. Persepsi kemanfaatan yang rendah ini sejalan dengan kerangka TAM, yang menyatakan bahwa rendahnya persepsi manfaat akan menurunkan minat untuk mengadopsi suatu sistem, meskipun sistem tersebut secara objektif dapat memberikan nilai tambah. Yang menarik, ketika diberikan ilustrasi sederhana mengenai bagaimana pencatatan dapat membantu mengidentifikasi produk yang paling menguntungkan, dua informan tersebut menunjukkan perubahan sikap dan mulai mempertimbangkan untuk mencoba pencatatan sederhana, yang mengindikasikan bahwa persepsi manfaat bersifat dinamis dan dapat dibentuk melalui intervensi edukatif yang tepat.

Norma Subjektif dan Dorongan Eksternal dalam Pengambilan Keputusan

Selain faktor persepsi individu, temuan penelitian juga mengungkap peran penting norma subjektif sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*. Tiga dari enam informan menyebutkan bahwa motivasi awal mereka untuk mulai melakukan pencatatan keuangan, meskipun masih sederhana, dipicu oleh adanya tuntutan dari pihak eksternal, seperti permintaan dokumen keuangan saat mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan mikro atau permintaan dari komunitas UKM tempat mereka bergabung untuk melaporkan perkembangan usaha secara periodik. Dorongan eksternal ini berfungsi sebagai norma subjektif yang menciptakan tekanan sosial bagi pelaku usaha untuk menyesuaikan perilaku pencatatannya.

Temuan ini memberikan nuansa tambahan terhadap penelitian Hakim et al. (2024) yang menekankan urgensi digitalisasi pencatatan, karena dalam praktiknya, kebutuhan akan pencatatan tidak selalu lahir dari kesadaran internal pelaku usaha, melainkan sering kali merupakan respons adaptif terhadap tuntutan struktural dari pihak ketiga. Implikasinya, program pendampingan UKM yang hanya menekankan manfaat internal pencatatan tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan eksternal seperti akses pembiayaan berpotensi kurang efektif dalam mendorong perubahan perilaku, karena tidak menyentuh dimensi norma subjektif yang ternyata lebih kuat memengaruhi niat berperilaku pada sebagian informan.

Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan: Keterbatasan Waktu, Sumber Daya dan Literasi

Aspek ketiga dari *Theory of Planned Behavior*, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan, juga teridentifikasi secara kuat dalam data penelitian ini. Hampir seluruh informan dari kelompok pertama dan kedua menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi alasan utama tidak melakukan pencatatan yang lebih rinci, karena waktu yang tersedia lebih banyak dicurahkan untuk operasional harian usaha seperti produksi dan pelayanan pelanggan. Selain keterbatasan waktu, rendahnya literasi akuntansi juga menjadi kendala signifikan; beberapa informan mengakui bahwa mereka tidak memahami istilah-istilah dasar seperti “aset”, “kewajiban”, atau “modal”, sehingga meskipun ingin melakukan pencatatan yang lebih terstruktur, mereka tidak mengetahui caranya.

Kondisi ini relevan dengan temuan Rumbik et al. (2024) mengenai pentingnya literasi keuangan dalam membentuk pola mental *accounting* individu, di mana individu dengan literasi rendah cenderung memperlakukan seluruh uang yang masuk sebagai satu kesatuan tanpa membedakan fungsi dan sumbernya. Dalam konteks UKM, hal ini termanifestasi dalam pencampuran kas pribadi dan kas usaha yang ditemukan pada kelompok pertama dan kedua. Kontrol perilaku yang dipersepsikan rendah, baik dari sisi waktu maupun kompetensi, menjadi penghalang struktural yang tidak dapat diatasi hanya dengan meningkatkan persepsi manfaat, melainkan memerlukan intervensi yang menysasar kemampuan teknis pelaku usaha secara langsung, misalnya melalui pendampingan praktik langsung di tempat usaha (*on-site coaching*) daripada pelatihan klasikal yang bersifat satu arah.

Hubungan Tingkat Implementasi Pencatatan dengan Kualitas Pengambilan Keputusan

Analisis lebih lanjut terhadap hubungan antara tingkat implementasi pencatatan dan kualitas pengambilan keputusan menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antarkelompok. Informan pada kelompok ketiga, yang menggunakan aplikasi pencatatan digital, mampu menjelaskan secara spesifik produk mana yang memberikan margin keuntungan tertinggi, kapan periode penjualan cenderung menurun, dan berapa kebutuhan kas minimum yang harus disiapkan untuk menutupi biaya operasional bulanan. Kemampuan ini memungkinkan informan tersebut melakukan penyesuaian strategi, seperti mengurangi produksi produk dengan margin rendah dan mengalokasikan lebih banyak modal kerja untuk produk dengan permintaan stabil.

Sebaliknya, informan pada kelompok pertama dan sebagian kelompok kedua mengambil keputusan bisnis, seperti menambah jumlah produksi atau membuka cabang baru, berdasarkan perasaan “usaha sedang ramai” tanpa didukung data kuantitatif mengenai margin keuntungan aktual. Salah satu informan bahkan mengungkapkan bahwa usahanya pernah mengalami kesulitan arus kas yang tidak terduga karena tidak menyadari bahwa sebagian besar “keuntungan” yang dirasakan sebenarnya merupakan dana yang harus disisihkan untuk pembelian bahan baku periode berikutnya. Temuan ini secara empiris mendukung argumen Faridawati et al. (2024) dan kajian pada Cafe Rindu Lokaria yang menyatakan bahwa penerapan sistem

informasi akuntansi membantu UKM meminimalkan risiko terkait pengelolaan keuangan yang tidak akurat.

Lebih jauh, jika dianalisis melalui lensa teori, dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem pencatatan berfungsi sebagai mediator antara tingkat implementasi akuntansi dan kualitas keputusan. Sistem pencatatan yang lebih sistematis tidak secara langsung “memperbaiki” keputusan, melainkan menyediakan basis informasi yang memungkinkan pemilik usaha melakukan penalaran ekonomi yang lebih rasional. Tanpa basis informasi tersebut, keputusan tetap diambil, namun cenderung didasarkan pada heuristik dan persepsi subjektif yang rentan bias, sebagaimana terlihat pada pola pengambilan keputusan informan kelompok pertama.

Sintesis Temuan: Model Konseptual Adopsi Pencatatan Akuntansi pada UKM

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat disintesis bahwa proses adopsi sistem pencatatan akuntansi pada UKM merupakan hasil interaksi tiga kekuatan, yaitu persepsi internal pemilik usaha terhadap manfaat dan kemudahan sistem (dimensi TAM), tekanan atau dorongan dari lingkungan eksternal berupa norma subjektif (dimensi TPB), dan kapasitas riil pemilik usaha dalam hal waktu serta literasi akuntansi (kontrol perilaku). Ketiga kekuatan ini tidak bekerja secara independen, melainkan saling memperkuat atau melemahkan satu sama lain. Misalnya, dorongan eksternal yang kuat dapat meningkatkan niat untuk menerapkan pencatatan, namun jika tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas literasi, implementasi yang terjadi cenderung bersifat formalistik dan tidak menghasilkan informasi yang benar-benar bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Sintesis ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dengan menunjukkan bahwa model adopsi teknologi dan perilaku yang selama ini banyak diaplikasikan pada konteks organisasi besar atau individu sebagai konsumen, juga relevan namun memerlukan penyesuaian konteks ketika diterapkan pada pelaku UKM, terutama dalam hal pentingnya peran literasi sebagai prasyarat (*enabling condition*) sebelum persepsi manfaat dapat diterjemahkan menjadi perilaku pencatatan yang berkualitas. Implikasi praktisnya, program intervensi bagi UKM sebaiknya tidak dirancang secara seragam, melainkan disesuaikan dengan posisi pelaku usaha dalam ketiga dimensi tersebut, misalnya dengan mendahulukan peningkatan literasi dasar bagi UKM yang berada pada kelompok pertama sebelum memperkenalkan aplikasi pencatatan digital yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi pada UKM masih berada pada tingkat yang bervariasi, mulai dari tidak adanya pencatatan sama sekali, pencatatan manual sederhana yang belum memenuhi prinsip akuntansi, hingga pencatatan digital yang relatif sistematis. Variasi tingkat implementasi tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sistem (dimensi *Technology Acceptance Model*), dorongan norma subjektif dari pihak eksternal seperti lembaga keuangan dan komunitas usaha, serta kontrol perilaku yang dipersepsikan berupa

keterbatasan waktu dan literasi akuntansi pemilik usaha (dimensi *Theory of Planned Behavior*).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat implementasi sistem pencatatan akuntansi berhubungan erat dengan kualitas pengambilan keputusan keuangan UKM. UKM dengan sistem pencatatan yang lebih sistematis mampu mengidentifikasi profitabilitas produk, merencanakan kebutuhan kas, dan menghindari risiko kesulitan arus kas secara lebih baik dibandingkan UKM yang mengandalkan pencatatan informal atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini menegaskan bahwa kualitas informasi akuntansi berfungsi sebagai basis penalaran ekonomi yang rasional dalam pengambilan keputusan usaha.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai adopsi sistem akuntansi pada konteks UKM dengan menunjukkan bahwa literasi akuntansi berperan sebagai prasyarat yang memengaruhi efektivitas hubungan antara persepsi manfaat dan perilaku pencatatan aktual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar program pendampingan UKM dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat literasi serta kapasitas masing-masing pelaku usaha, dimulai dari penguatan pemahaman dasar akuntansi sebelum memperkenalkan sistem pencatatan digital yang lebih kompleks. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan sektor usaha yang diteliti, serta mempertimbangkan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku pencatatan UKM dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadari, D. (2023). Analisis sistem pengendalian internal terhadap siklus penjualan dan penerimaan kas (Studi kasus pada PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 225–234. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i2.1318>
- Faridawati, S. A., Herdi, H., & Lamawitak, P. L. (2024). Analisis penerapan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan keuangan UMKM (Cafe Rindu Lokaria). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(4), 189–215. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i4.443>
- Gumelar, T. M., & Nurajijah, A. (2025). Kemudahan akses pembayaran dan pengelolaan laporan keuangan: Peran sistem informasi akuntansi dalam era digital bagi UMKM di Sukabumi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(4), 3784–3794. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i4.57744>
- Hakim, A. R., Narulita, S. & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM): Perlukah?. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331–337. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia. (2024). *UMKM Indonesia*. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Libraeni, L. G. B., & Kherismawati, N. P. E. (2024). Analisis penerapan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pengelolaan keuangan pada usaha kecil menengah pada Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 176–186. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.83413>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mustopa, O., Rompas, J., Pangemanan, S. A., & Kasenda, N. J. (2022). Desain model akuntansi UMKM dalam rangka mempermudah penyusunan laporan keuangan (Studi kasus pada Gilingan Padi Maleosan Desa Talawaan). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4549–4560. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3878>
- Nurhaida, A. M., & Putra, W. M. (2019). Pengujian Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah dengan Model Adaptasi Delone & McLean. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.18196/rab.030133>
- Ramli, Y. (2020). Adopting digital payment based on the features and benefits provided by the application. *European Journal of Business and Management Research*, 5(3), 1–6. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.3.340>
- Rumbik, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Menguak perilaku konsumtif generasi Z dalam penggunaan *digital payment* dan literasi keuangan berdasarkan *mental accounting*: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 163–171. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n2.p163-171>
- Sopiah, S., Nurhasanah, A., Purnamasari, L., Octora, R., Ramdan, F. F., & Nurahasan, R. (2023). Pembukuan akuntansi sederhana pada UMKM. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i1.2897>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008). JDIH BPK RI